

TINDAK TUTUR PADA ANAK-ANAK USIA 7 TAHUN 10 BULAN (Analisis Wacana)

Oleh: Joko Santoso¹

E-mail : joko.spbsi@gmail.com

Abstract

Events of speech act used by children to make requests to the partner said. Used speech acts using forms bermacam-wide in a communication event, the speakers did not always just mean to get something from the partner he said, but also to maintain good relations with partner and he said it that interaction degan running smoothly.

Found a request speech acts used by children with a wide range, which is not said directly to the target, there are 3 event with speech and speech acts reasons / argument there are three event said. Based on the author's observations, the authors found an indirect speech act with the mode of seduction and threats.

Keywords: *Speech, Child.*

A. Pendahuluan

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Bahasa mempunyai banyak fungsi antara lain, sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi bahasa digunakan sebagai alat penyampaian pesan dari diri seseorang kepada orang lain, atau dari penutur kepada mitra tutur. Melalui bahasa, manusia berinteraksi menyampaikan informasi kepada sesamanya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan hendaknya dapat mendukung maksud yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakan itu dapat diterima oleh pendengar.

Kegiatan berbicara menduduki posisi penting dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan percakapan untuk

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

interaksi antarpersonal dan memelihara hubungan sosial. Tujuan percakapan dapat menunjukkan keberadaan manusia lain terhadap lingkungannya. Brown dan Yule (1983) menyatakan bahwa kegiatan percakapan merupakan salah satu wujud interaksi. Hal ini percakapan atau tindak tutur adalah sesuatu yang sangat penting atau suatu kebutuhan bagi manusia.

Bentuk verbal adalah bentuk bahasa yang digunakan oleh anak-anak dalam bertutur, yakni tuturan yang digunakan untuk mengajukan permintaan kepada mitra tutur, selain bahasa isyarat yang menggunakan gerak anggota tubuh dan mimik wajah. Wujudnya dapat berupa permintaan langsung dengan menggunakan bentuk direktif maupun permintaan tidak langsung dengan menggunakan bentuk-bentuk yang lain (Rusminto, 2010: 63). Penggunaan bentuk verbal yang bermacam-macam ini juga sejalan dengan pandangan bahwa bahwa tindak tutur, penutur tidak selalu hanya bermaksud untuk memperoleh sesuatu, melainkan juga berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tutur dan mengusahakan agar interaksi berjalan dengan baik dan lancar. Dengan kata lain, dalam kegiatan komunikasi anak-anak tidak hanya berusaha mencapai tujuan pribadi melainkan juga mencapai tujuan sosial.

Dalam penulisan ini akan dibahas mengenai tindak tutur anak-anak, yaitu bahasa seorang anak laki-laki berusia 8 tahun. Anak ini melakukan tindak tutur dengan kakaknya baik permintaan langsung atau tidak langsung, dan penulis simak bahasanya.

B. Pembahasan

Bahasa mengenai tindak tutur anak usia 7 tahun 10 bulan yang terdiri tindak tutur langsung (terdiri dari tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan alasan/argumentasi), dan tindak tutur tidak langsung.

1. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah tindak tutur yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata imperatif penanda permintaan, seperti minta, belikan, ambilkan, keluarkan, dan sebagainya (Rusminto, 2010:63).

a. Tindak Tutur Langsung pada Sasaran

Dalam mengajukan permintaan, anak-anak sering melakukannya dengan cara menyebut langsung “sesuatu” yang diminta tanpa basa-basi. Artinya, permintaan langsung tersebut tidak disertai dengan tambahan pernyataan apa pun, baik pernyataan-pernyataan untuk mengondisikan permintaan sebelum permintaan diajukan maupun alasan-alasan sesudah permintaan tersebut diajukan. Hal ini disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa kondisi-kondisi yang melatarbelakangi permintaan anak memungkinkan bagi anak untuk merasa tetap dapat mempertahankan keberlangsungan dan kesantunan komunikasi meskipun diajukan dengan menggunakan bentuk tindak tutur langsung pada sasaran (Rusminto, 2010: 64).

Berdasarkan hasil simakkan sebagai berikut:

- 1) A :“Nggone mbah yuk mas?”
(*sambil menarik tangan kakanya*)
- 2) K :“Mbah seng endi?”
- 3) A :“Nggone mbah seng kae lho.”
(*menarik tarus tangan kakanya sambil menunjuk arah empat neneknya*)
- 4) K :“yuk.....”

Percakapan tersebut diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut!

- 1) A :“Tempat Nenek yuk mas?”
(*sambil menarik tangan kakanya*)
- 2) K :“Nenek yang mana?”
- 3) A :“Tempat Nenek yang itu lho .” *menarik tarus tangan kakanya sambil menunjuk arah tempat neneknya*)
- 4) K :“Yuk.....”

Pada contoh (1) dan (3) di atas terjadi pada saat anak sedang santai dengan kakaknya kemudian megajak kakaknya ke tempat Neneknya. Kegiatan meminta kepada kakaknya untuk main ke tempat Neneknya itu adalah kebiasaan yang sering dilakukan setiap hari

dan tidak pernah mendapatkan penolakan terhadap permintaan tersebut(4).

Kemudian, tindak tutur langsung pada sasaran digunakan oleh anak-anak dalam mengajukan jika “sesuatu” yang diminta oleh anak merupakan “hak” yang seharusnya diterima oleh anak dari mitra tuturnya (Rusminto, 2010: 65). Perhatikan bentuk tindak tutur berikut:

- 5) A : *“Iki mobil-mobilanku!” (menghapiri kakanya yang sedang memegang mobil-mobilan kemudian berebut mobil-mobilan tersebut dengan kakaknya)*
- 6) K : *“Iki tukune nang ndi?”
(memberikan memberikan mobil-mobilan tersebut)*

Percakapan tersebut diartikan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut:

- 5) A : *“Ini mobil-mobilanku!” (menghapiri kakanya yang sedang memegang mobil-mobilan kemudian berebut mobil-mobilan tersebut dengan kakaknya)*
- 6) K : *“Ini beli di mana?”
(memberikan memberikan mobil-mobilan tersebut)*

Pada contoh (5) di atas terjadi pada malam hari di ruang televisi. Pada saat itu mobil-mobilan punya si anak sedang dipegang kakaknya dan ketika anak itu ingin meminta mobil-mobilan tersebut untuk mainan, tanpa ragu-ragu anak memintanya dengan menggunakan tindak tutur langsung pada sasaran. Hal itu terjadi karena anak merasa bahwa tidak ada alasan bagi mitra tutur untuk tidak mengabulkan permintaannya karena mobil-mobilan tersebut miliknya sendiri (6).

Selanjutnya, tindak tutur langsung pada sasaran digunakan oleh anak-anak jika kedekatan hubungan antara anak dengan mitra tutur yang dihadapi sangat dekat dari segi anak lebih tua atau sederajat dengan mitra tuturnya. Dengan kedekatan hubungan dan kesederajatan usia tersebut, anak merasa tidak punya beban psikologis untuk mengajukan tindak tutur secara langsung pada sasaran, terutama jika “sesuatu” yang dimintanya bukan permintaan “luar biasa”. Berikut bentuk tindak tuturnya.

- 7) A :*“Tak ombe yo mas?”*
(*sambil mengambil minuman teh botol punya kakaknya*)
- 8) K :*“Lah kowe ki, jan.”*

Percakapan tersebut bila diartikan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut:

- 7) A : “Tak minum ya Mas?”
- 8) K : “Lah kamu ni, kan.”

Peristiwa tutur (7) dan (8) di atas terjadi pada siang hari di ruang makan. Kedekatan hubungan kedua anak tersebut termasuk sangat dekat sebab mereka adalah kakak dan adik. Dari segi usia mereka dalam satu keluarga, mereka dalam posisi kurang lebih sama. Dalam kondisi semacam itu tidak diperlukan basa-basi untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya ketika mengajukan permintaan.

b. Tindak Tutur Langsung dengan Alasan/Argumentasi

Tindak tutur langsung dengan alasan/argumentasi adalah tindak tutur yang digunakan secara langsung oleh anak untuk mengajukan permintaan kepada mitra tutur yang disertai dengan pernyataan-pernyataan yang digunakan oleh anak untuk meyakinkan mitra tutur agar memahami permintaannya dan pada akhirnya mengabulkan permintaan tersebut (Rusminto, 2010:69).

Penempatan argumentasi bisa di bagian awal atau di bagian akhir setelah permintaan langsung disampaikan. Argumentasi pada bagian awal dimaksudkan untuk menyiapkan kondisi tertentu agar permintaan tersebut layak disampaikan. Sementara itu, penempatan alasan di bagian akhir kalimat permintaan dimaksudkan untuk memberikan alasan lebih lanjut terhadap permintaan yang telah diajukan. Dengan demikian, terdapat dua hal pokok dalam tindak tutur langsung dengan argumentasi, yaitu bagian yang memuat tindak tutur langsung dan bagian yang memuat argumentasi.

Ditemukan tindak tutur langsung dengan argumentasi digunakan oleh anak-anak untuk mengajukan permintaan dalam beberapa kondisi sebagai berikut. Pertama, tindak tutur langsung dengan argumentasi

digunakan oleh anak-anak jika kualitas permintaan yang diajukan oleh anak termasuk dalam kategori istimewa, seperti pada tindak tutur pada (9) berikut:

- 9) A : "Mas, angger aku *intok* nilai 100 *ditukokne dolanan yo?*"
- 10) K : "*Dolanan opo?*"
- 11) A : "*Dolanan robot-robotan seng eneng batune kae lo.*"
- 12) K : "*Yo....tapi koe kudu entok nilai 100 yo*"
- 13) A : "Oke."

Percakapan tersebut diartikan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut:

- 9) A : "Mas, kalau aku dapat nilai 100 dibeliin mainan ya?"
- 10) K : "Mainan apa?"
- 11) A : "Mainan robot-robotan yang ada baterainya itu lo."
- 12) K : "Ya..., tapi kamu harus dapat nilai 100 ya?"
- 13) A : "Ok."

Peristiwa tutur (9), (10), (11), (12), dan (13) di atas terjadi pada hari selasa tanggal 19 Maret 2013 pukul 19.15 WIB ketika anak sedang belajar di kamarnya dengan ibunya. Mainan robot-robotan merupakan mainan yang disukai anak tersebut dan belum pernah dibelikan mainan robot-robotan tersebut. Ketika terjadi peristiwa tutur tersebut si anak dalam kondisi belajar di kamarnya. Oleh karena itu, ketika anak ingin mengajukan permintaan tentang pembelian mainan robot-robotan, anak merasa perlu menciptakan kondisi tertentu agar permintaan tersebut layak diajukan kepada mitra tuturnya.

Kemudian, tindak tutur langsung dengan argumentasi digunakan oleh anak-anak untuk mengajukan permintaan jika anak sedang berada tekanan psikologis karena harus meminta sesuatu yang selama ini menjadi larangan. Sesuatu yang dilarang biasanya berupa makanan, barang, atau aktivitas yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak. Oleh karena itu, anak merasa perlu mengemukakan pernyataan-pernyataan yang dapat menciptakan kondisi tertentu sehingga permintaan tentang hal tersebut layak disampaikan dan

dapat dimaklumi oleh mitra tuturnya (Rusminto, 2010:72). Perhatikan tindak tutur berikut:

- 14) A : "Mas, arep mangkat sekolah yo?"
- 15) K : "Iyo, dek. Saliman dikek?"
(posisi tangan bersalaman diarahkan ke Adik)
- 16) A : "Tukokne petelot yo mas, petelotku wes cendek!"
- 17) K : "yo wes, mengko mas tukokne petelot. Mas mangkat yo?"
- 18) A : "Yo"

Percakapan tersebut bila diartikan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut:

- 14) A : "Mas, mau berangkat sekolah ya?"
- 15) K : "Iya, dek. Saliman dulu?"
(posisi tangan bersalaman diarahkan ke Adik)
- 16) A : "Belikan pensil ya mas, pensilku udah pendek!"
- 17) K : "Ya udah, nanti mas belikan pensil. Mas berangkat ya?"
- 18) A : "Iya."

Peristiwa tutur ini terjadi pada hari Kamis, 21 Maret 2013 pukul 07.00 WIB. Pertanyaan pada (14) "Mas mau berangkat sekolah ya?." Perlu dikemukakan oleh anak sebelum mengajukan permintaan untuk dibelikan pensil yang memang merupakan salah satu alat tulis yang sering digunakan anak tersebut untuk belajar. Untuk mempertegas permintaannya agar dikabulkan si anak memberikan pernyataan dengan alasan pada kalimat (16) "pensilku udah pendek."

Selanjutnya, tindak tutur langsung dengan argumentasi digunakan oleh anak-anak jika permintaan yang diajukan merupakan sesuatu yang tidak lazim dan hanya terjadi pada saat tertentu atau alasan tertentu (Rusminto, 2010:73). Perhatikan pada pernyataan berikut:

- 19) A : "Ayo, mas bali mas."
(sambil menarik-narik tangan kakaknya)
- 20) K : "Lah-lah la wong urong rampung pengajiane kok."
- 21) A : "Pokok'e bali, ayo to mas."

Percakapan tersebut diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

19) A : “Ayo, Mas pulang Mas.”

(sambil menarik-narik tangan kakaknya)

20) K : “Lah-lah la orang belum selesai pengajiannya kok.”

21) A : “Pokoknya pulang, ayok to mas.”

Peristiwa tindak tutur di atas terjadi pada pengajian di tempat saudara. Tindak tutur tersebut peristiwa yang tidak lazim terjadi pada kebiasaan sehari-hari, anak merasa perlu mengemukakan permintaan tersebut, agar permintaan yang tidak sesuai dengan kelaziman tersebut layak disampaikan kepada mitra tuturnya.

2. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang digunakan oleh anak-anak untuk mengajukan permintaan dengan menggunakan bentuk tutur yang makna performansinya berbeda dengan maksud ilokusinya (Rusminto, 2010:76). Perhatikan percakapan berikut:

22) A : “Mas *nggone* Mas Dani yuk?”

(sambil memegangi tangan kakaknya dan merayu)

23) K : “*Arep ngopo mrono?*”

24) A : “*Arep dolanan game nang* komputere Mas Dani.”

25) K : “*Game nang* laptope Mas kan *wes akeh.*”

26) A : “Bosen Mas, *dolanan game nang* laptope Mas.”

27) K : “Maleslah!”

28) A : “Alah Mas-mas....., *ayok to?*”

29) K : “Maleslah, *game nang* laptope Mas *wes akeh* kok.”

30) A : “*Yo wes lek ora gelem!* Aku *moh turu karo* mas!”

Percakapan tersebut diartikan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut:

22) A : “Mas tempatnya Mas Dani yuk?”

(sambil memegangi tangan kakaknya dan merayu)

23) K : “Mau ngapain ke sana?”

- 24) A : "Mau mainan game di komputernya Mas Dani."
25) K : "Game di laptopnya Mas kan udah banyak."
26) A : "Bosen Mas, mainan game di laptopnya Mas."
27) K : "Maleslah!"
28) A : "Alah Mas-mas....., ayok to?"
29) K : "Maleslah, game di laptopnya Mas udah banyak kok."
30) A : "Ya sudah kalau tidak mau! Aku tidak mau tidur sama Mas!"

Peristiwa tindak tutur di atas terjadi pada malam hari sekitar pukul 19.00 WIB tanggal 02 April 2013 ketika menonton televisi di ruang tengah. Ketika itu, kakaknya sedang mainan laptop di kamar tengah. Kemudian si anak melihatnya, karena merasa bosan mainan game di laptopnya kakaknya, si anak mengajak, merayu kakaknya untuk main ke tempat saudaranya yang bernama Mas Dani untuk mainan game di komputernya Mas Dani. Saat kakaknya diajak oleh si anak tersebut, kakaknya tidak mau, kemudian si anak tersebut mengancam kalau tidak mau, si anak tersebut tidak mau tidur sama kakaknya tersebut.

Pernyataan pada (26) perlu dikemukakan anak untuk menyampaikan permintaan tak langsung yang ingin disampaikannya. Ada beberapa hipotesis yang bisa dijelaskan.

1. Si anak memang benar-benar bosan dengan game yang ada di laptop kakaknya.
2. Si anak memang ingin mainan game yang ada di komputernya Mas Dani.

Setelah ada beberapa hipotesis, ternyata hipotesis yang sesuai adalah hipotesis yang ke-2, yaitu si Si anak memang ingin mainan game yang ada di komputernya Mas Dani. Pernyataan tersebut yang disampaikan oleh si anak memang perlu disampaikan olehnya. Permainan yang ada di laptop kakaknya memang sudah sering dimainkan oleh si anak, sehingga anak merasa bosan dengan permainan tersebut. Tetapi, permainan yang ada di laptopnya Mas Dani, si anak belum pernah memainkannya, sehingga si anak ingin sekali mainan game di laptopnya Mas Dani.

Mitra tutur (kakak) tidak menyangka kalau permintaan penutur (anak) yang sebenarnya adalah keinginan anaknya adalah ingin main game di laptopnya Mas Dani. Dari percakapan (22) s.d. (30) dapat disimpulkan bahwa penutur menggunakan tindak tutur tak langsung dengan modus rayuan dan ancaman.

C. Kesimpulan

Peristiwa tindak tutur digunakan oleh anak-anak untuk mengajukan permintaan kepada mitra tuturnya. Tindak tutur yang digunakan menggunakan bentuk-bentuk yang bermacam-macam dalam sebuah peristiwa komunikasi, penutur tidak selalu hanya bermaksud untuk memperoleh sesuatu dari mitra tuturnya, melainkan juga untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya dan mengusahakan agar interaksi berjalan dengan lancar.

Ditemukan tindak tutur permintaan yang digunakan oleh anak dengan berbagai macam, yaitu tidak tutur langsung pada sasaran terdapat 3 peristiwa tutur dan tindak tutur dengan alasan/argumentasi terdapat 3 peristiwa tutur. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, penulis menemukan tindak tutur tidak langsung dengan modus rayuan dan ancaman.

Daftar Pustaka

- Hasil Pengamatan Tindak Tutur Seorang Anak Laki-laki Usia 7 Tahun 10 Bulan yang Bernama Adi Wahyu Pramudya.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak, Sebuah Kajian Analisis Wacana*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.